

Transparansi arus kas rumah tangga keluarga menggunakan aplikasi *expense track*

Hery Astika Putra¹, Halpiah^{2*}, Rosita³

¹Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia, email: heryputra@gmail.com

²Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia, email: pettamaccahaya@gmail.com

³Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia, email: rositamarhan@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-01-18

Diterima: 2023-02-25

Diterbitkan: 2023-03-09

Keywords:

household cash flow;
expense track

Kata Kunci:

arus kas rumah tangga;
expense track



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Hery Astika Putra,
Halpiah, Rosita

ABSTRACT

The background of PKM activities is the partner's problem of not being able to manage household finances both in accounting and financial management. This often triggers the partner's suspicion of using money. The aim of PKM is for partners to increase their literacy in financial management based on knowledge of accounting and financial management by manually recording daily expenses or using an expense track application so that outgoing money can be traced until transparency is achieved in financial management. Implementation of PKM uses 4 phases, namely the problem analysis phase using the observation and interview methods followed by the activity design phase using the FGD method then the implementation phase using the lecture, question and answer, experiment and transformation evaluation phases and output evaluation. In the activity, it was found that 43% understood financial management, 9% understood household cash flow, 100% responded and participated in activities, while from the output evaluation it can be concluded that 52% of participants could make household cash flow journals manually, were able to make journals household cash flow using the expense track application is as much as 35%, interest in making household cash flow journals both manually and using the expense track application is as much as 87%. The follow-up form is monitoring the participants through the head of the study so that they can be guided on an ongoing basis so that they have the awareness to want to manage their money wisely no matter how small the nominal is.

ABSTRAK

Kegiatan PKM dilatarbelakangi permasalahan mitra belum bisa mengelola keuangan rumah tangga baik secara akuntansi maupun manajemen keuangan. Hal ini sering menjadi pemicu kecurigaan pasangan dalam penggunaan uang. Tujuan PKM agar mitra meningkatkan literasinya dalam pengelolaan keuangan berlandaskan pengetahuan akuntansi dan manajemen keuangan dengan membuat pencatatan pengeluaran harian secara manual atau menggunakan aplikasi *expense track* agar uang yang keluar bisa ditelusuri hingga tercapai transparansi dalam pengelolaan keuangan. Pelaksanaan PKM menggunakan 4 fase yaitu fase analisis masalah dengan metode observasi dan wawancara dilanjutkan fase perancangan kegiatan dengan metode FGD kemudian fase pelaksanaan dengan metode ceramah, tanya jawab, eksperimen dan fase evaluasi transformasi serta evaluasi out put. Dalam kegiatan diketahui sebanyak 43% memahami pengelolaan keuangan, 9% mengerti tentang arus kas rumah tangga, 100% merespon dan mengikuti kegiatan, sedangkan dari evaluasi output dapat disimpulkan bahwa peserta dapat membuat jurnal arus kas rumah tangga secara manual sebanyak 52%, mampu membuat

jurnal arus kas rumah tangga menggunakan aplikasi expense track sebanyak 35%, minat dalam membuat jurnal arus kas rumah tangga baik secara manual maupun menggunakan aplikasi expense track sebanyak 87% . Bentuk tindak lanjutnya memonitoring peserta melalui ketua pengajian agar dapat di bimbing secara berkelanjutan hingga memiliki kesadaran mau mengelola uangnya dengan bijak sekecil apapun nominalnya.

Cara mensitasi artikel:

Putra, H. A., Halpiah, & Rosita. (2023). Transparansi arus kas rumah tangga keluarga menggunakan aplikasi expense track. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1), 125–138. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.19079>

PENDAHULUAN

Rumah Tangga keluarga merupakan salah sektor ekonomi yang ada di Negara Indonesia dengan tingkat konsumsi yang sangat tinggi namun rentan dengan permasalahan keuangan bahkan tidak sedikit kekerasan rumah tangga, perceraian terjadi karena ketimpangan ekonomi yang berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga terutama kebutuhan primer seperti sandang pangan, pendidikan, dan kesehatan hal ini terjadi karena dalam rumah tangga keluarga jarang yang membuat anggaran berbasis arus kas layaknya perusahaan atau negara, padahal ini penting untuk menelusuri segala pembiayaan yang telah terjadi dan mengalir pada setiap anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak maka dari itu dibutuhkan pengelolaan serta perencanaan dalam hal transparansi pemakaian arus kas keuangan keluarga agar sumber pemborosan keuangan dapat terdeteksi dan diminimalisir. Karena jika tidak membuat perencanaan keuangan akan terjebak pada pengeluaran yang berlebihan (Sinarwati & Herawati, 2021).

Pengeluaran berlebihan sering dialami oleh pasangan suami istri yang baru menikah karena belum memiliki kontrol keuangan karena masih malu atau tabu untuk membahasnya dengan pasangan dan bisa juga karena faktor lain seperti minimnya pemahaman literasi keuangan yang dimiliki oleh anggota keluarga padahal literasi keuangan mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola dan mengatur keuangannya (Ida et al., 2020) dan mengatur keuangan adalah hal penting dalam rumah tangga agar meminimalisir pengeluaran yang tidak penting dan ini harus dilakukan setiap anggota keluarga (Halpiah et al., 2022), transparansi penggunaan anggaran rumah tangga sampai saat ini masih menjadi polemik dimana anggapan bahwa suami bertugas mencari nafkah dan memberikan nafkah lahiriah pada istri untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai penghasilan yang dimiliki seumpama dari total penghasilan suami perbulan berapa persentase yang harus diberikan suami sebagai nafkah atau sebagai sedekah kepada istri dan ada juga anggapan bahwa istri harus menerima berapapun uang yang diberikan oleh suami dan harus cerdas dalam pengelolaannya hal ini lumrah dalam paradox budaya Indonesia di mana istri di tempatkan sebagai manajer keuangan keluarga dimana uang yang diberikan setiap bulannya harus dipergunakan seminimal mungkin agar kebutuhan konsumsi keluarga terpenuhi sampai akhir bulan, hal ini terjadi karena minimnya keluarga yang memiliki perencanaan keuangan yang dipengaruhi oleh pola pikir yang salah (Puspharini & Hidayati, 2016) dan hal ini juga dialami oleh 23 ibu-ibu anggota pengajian Takmir Masjid

Syaikh Otman Bin Abdullah Al omar Muhajirin 2 Lombok Barat sebagai mitra dan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil pertemuan dan komunikasi secara langsung dengan perwakilan anggota mengatakan bahwa mereka masuk menjadi anggota tetap pengajian agar untuk menambah ketaqwaan dan lebih istiqomah dalam menjalankan perintah Rabb-nya ini alasan dari sisi agama, namun di sisi lain mereka juga mengatakan bahwa dengan ikut pengajian agar merasa lebih tenang dan berdamai dengan keadaan hidup terutama berdamai dengan diri sendiri dan pasangan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang tentunya setiap individu memiliki sifat, sikap dan tujuan berbeda, karena setiap manusia memiliki target yang ingin dicapai namun pada umumnya setiap orang dan keluarga menginginkan kehidupan yang bahagia baik itu di dunia maupun di akhirat kelak, (Silvy & Yulianti, 2013). Untuk mencapai kebahagiaan ini tentunya harus seimbang antara kehidupan dunia dan bekal akhirat, seperti yang dikatakan oleh ibu Rita yang menyatakan bahwa kami ini ikut pengajian agar lebih tenang sabar dalam menjalani hidup dan kehidupan rumah tangga yang ada kalanya dihindangi berbagai permasalahan terutama masalah ekonomi bagaimana caranya membagi penghasilan suami agar mampu mencukupi kebutuhan tanpa menimbulkan hutang, permasalahan seperti ini juga dialami oleh ibu-ibu anggota pengajian yang lain dimana mereka rata-rata hanya sebagai ibu rumah tangga biasa sehingga penghasilan utama hanya dari penghasilan suami.

Mengandalkan satu sumber pemasukan menjadi polemik dalam berumah tangga karena menempatkan pos pengeluaran tentunya lebih rumit seperti membagi pengeluaran kebutuhan dan pengeluaran hutang agar anggaran bisa sampai pada akhir bulan hal ini diperparah karena para ibu-ibu tersebut belum ada yang melakukan pencatatan keuangan harian walau secara sederhana, semua pengeluaran hanya berdasarkan ingatan yang notabene manusia adalah makhluk pelupa sehingga setiap pengeluarannya tidak bisa ditelusuri bahkan terkadang berpikir bahwa sudah berusaha berhemat tetapi tetap saja kekurangan padahal secara tidak sadar uang sudah di belanjakan di luar pos kebutuhan primer dan ini menyebabkan setiap bulannya pengeluaran membengkak maka dari itu sangat penting membuat pencatatan uang yang telah terpakai agar setiap di akhir atau di awal bulan bisa dilakukan perbandingan nominal pengeluaran serta dapat di telusuri pos mana yang menjadi sumber pemborosan sehingga dapat diantisipasi dengan menghitung ulang anggaran pengeluaran yang disesuaikan dengan pemasukan agar bisa meminimalisir timbulnya hutang baru dan bisa dilakukan dengan cara membuat jurnal arus kas rumah tangga, seharusnya hal ini mudah dilakukan karena peserta rata-rata ibu cerdas dengan pendidikan yang mumpuni tinggal kemauan belajar serta berusaha untuk melakukan pencatatan pengeluaran harian, namun hal ini terkendala minimnya pengetahuan akuntansi sehingga pengelolaan keuangan keluarga belum bisa termanajemen dengan baik dan permasalahan ini perlu dicarikan solusi yang mudah dipahami dan bisa diimplementasikan.

Tim PKM menawarkan dua solusi permasalahan yang pertama pendampingan peningkatan produktivitas ibu rumah tangga melalui bisnis online, dan edukasi transparansi arus kas rumah tangga keluarga menggunakan aplikasi *expense track* dan mitra secara mufakat memilih solusi yang ke dua, karena di rasa penting untuk pengelolaan dan perencanaan keuangan secara manual maupun berbasis aplikasi agar segala transaksi bisa ditelusuri melauai pencatatan arus kas masuk maupun arus kas keluar dan aplikasi keuangan yang ada di smartphone dan bisa dilakukan pengecekan langsung arus kas masuk maupun keluar, dalam akuntansi laporan arus kas berisi kas dan setara kas yang masuk dan keluar dalam periode tertentu, kas adalah uang tunai sedangkan setara kas merupakan investasi yang menguntungkan atau liquid (Sujarweni, 2016), maka dari itu setiap pengeluaran kas harus dilaporkan secara transparan agar tidak menimbulkan masalah dalam keluarga. Selain itu, setiap anggota keluarga dalam rumah tangga seharusnya melakukan pencatatan pengeluaran sesuai skala prioritas antara pengeluaran konsumtif dan pengeluaran produktif seperti berinvestasi (Halpiah et al., 2021) sebagai bukti transaksi yang telah di lakukan oleh istri ataupun suami sehingga salah paham dalam pemakaian anggaran rumah tangga dapat diminimalisir. Seperti yang diungkapkan oleh Margaretha & Pambudhi (2015) bahwa menjaga ketahanan keuangan menjadi tanggung jawab individu dalam rumah tangga.

Dari latar belakang tersebut yang dinarasikan sesuai hasil wawancara, pengamatan langsung dan diskusi RT dengan mitra yang didampingi oleh ketua takmir masjid serta ketua RT di sepakati bahwa permasalahan yang sedang dan sering di hadapi peserta adalah kesalahpahaman dalam penggunaan penghasilan berupa uang, akibat ketidaksesuaian pengelolaan keuangan yang sering dikritisi oleh pasangan hidup dimana biaya yang telah dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak bisa dibuktikan secara akuntansi dalam bentuk pencatatan hanya penyampaian laporan pembiayaan melalui lisan berlandaskan uraian kalimat sehingga sering terjadi salah paham dalam mengartikan pelaporan penggunaan uang dalam rumah tangga. Agar permasalahan ini tidak berulang maka tim dan peserta sepakat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengangkat tema “Transparansi Arus Kas Rumah Tangga Keluarga Menggunakan Aplikasi *Expense Track*” yang diharapkan dapat memberikan solusi dan tips dalam mengelola arus kas dengan benar dan bijak dalam mengelola pendapatan.

METODE

Kegiatan PKM akan berjalan lancar atau sukses jika metode telah dirancang sejak awal dengan menggunakan beberapa fase atau metode dalam pelaksanaannya, seperti gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian

Fase pertama yaitu analisis masalah dengan menggunakan metode observasi dimana tim PKM turun lapangan untuk melihat secara langsung kondisi calon peserta. Dan untuk memperdalam analisis masalah dilanjutkan dengan wawancara beberapa informan, ketua RT, ketua Takmir Masjid, ketua kelompok pengajian beserta perwakilan anggota. Untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi dan memberikan solusi sesuai dengan bidang keilmuan tim PKM.

Fase kedua, melakukan perancangan kegiatan dengan metode *focus group discussion* (FGD). Hal ini dilakukan untuk penentuan tema dan jadwal pelaksanaan kegiatan yang tentunya telah disetujui secara mufakat agar kegiatan dilaksanakan sesuai dengan waktu luang peserta PKM.

Fase ketiga, pelaksanaan dilakukan dengan metode ceramah melalui presentasi materi tentang pengetahuan akuntansi, pengetahuan manajemen keuangan dan pengelolaan keuangan secara umum, sekaligus pemberian contoh pembuatan jurnal arus kas rumah tangga setelah itu pengenalan aplikasi *Expense Track*. Pengenalan aplikasi disertai dengan tutorial download pada handphone android masing-masing peserta. Untuk mengetahui apakah peserta telah mengerti atau memahami materi yang telah disampaikan maka kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, untuk memberikan kesempatan pada peserta PKM untuk bertanya terkait tema dan materi yang telah disampaikan. Dalam fase pelaksanaan ini, metode terakhir yang dilakukan adalah metode eksperimen. Dimana, para peserta diwajibkan membuat jurnal arus kas rumah tangga secara manual sesuai dengan kondisi keuangan mereka lalu diinput ke aplikasi *expense track*. Dalam kegiatan ini peserta dibagi menjadi empat kelompok, setiap kelompok didampingi oleh tim PKM agar kegiatan eksperimen berjalan kondusif dan terpantau dengan baik.

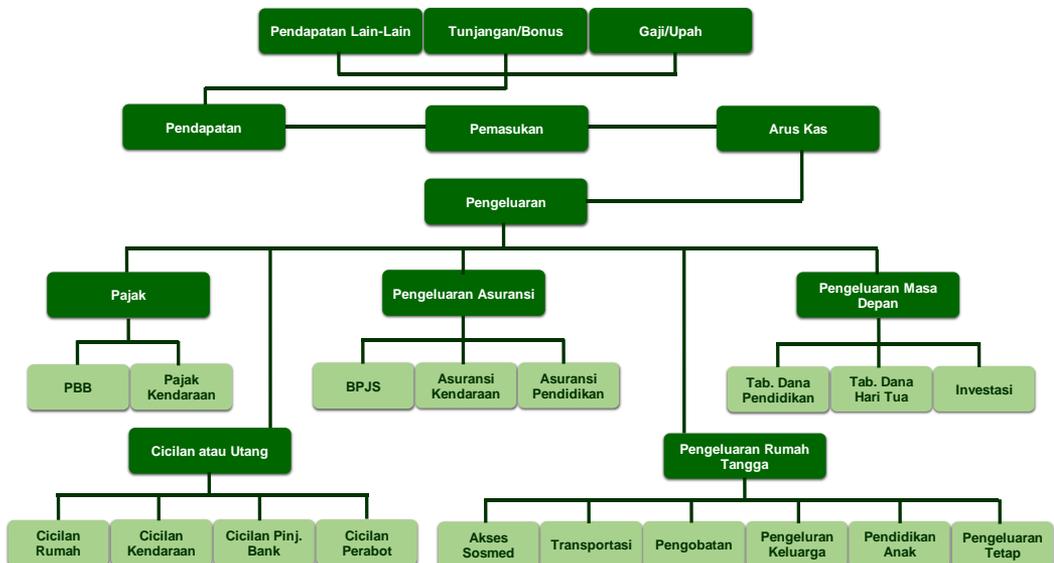
Fase empat yaitu fase evaluasi transformasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan PKM, maka perlu dilakukan evaluasi transformasi untuk melihat pemahaman peserta tentang pengetahuan akuntansi, pengetahuan manajemen keuangan, pengelolaan keuangan dan jurnal arus kas rumah tangga. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi output yakni untuk melihat kemampuan peserta dalam membuat jurnal arus kas rumah tangga secara manual maupun aplikasi *expense track*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan PKM dilaksanakan dalam empat fase yaitu fase analisis masalah dengan metode observasi dan wawancara, fase perancangan kegiatan dengan metode FGD bersama peserta dan tim PKM, fase ke tiga adalah pelaksanaan dengan metode ceramah, tanya jawab, eksperimen dan fase evaluasi dan semua fase kegiatan telah terlaksana pada bulan Januari tahun 2023 di teras masjid Syaikh Otoman bin Abdullah Al Omar perumahan subsidi Muhajirin Asri 2, Terong Tawah, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat yang dihadiri ibu-ibu pengajian sebanyak 23 peserta dengan kategori pekerjaan sebanyak 13,04 % berprofesi sebagai pegawai negeri sipil atau PNS, 17,4% berwiraswasta, dan 69, 56% sebagai ibu rumah tangga biasa.

Fase analisis masalah merupakan fase awal dalam kegiatan PKM yang dilakukan dengan cara turun lapangan untuk observasi dan wawancara dengan peserta tentang masalah apa yang sedang dihadapi tentunya masalah ini sesuai dengan keilmuan tim agar dapat diberikan solusi yang tepat, setelah diketahui apa permasalahannya yang didapat dari hasil wawancara dan observasi selama 2 minggu maka di lanjutkan fase perancangan kegiatan dengan melakukan diskusi dalam bentuk FGD dengan peserta, ketua RT dan Tim untuk menentukan dan menyepakati tema kegiatan, setelah penentuan tema dilanjutkan pembagian tugas masing-masing tim PKM yang beranggota 3 orang dosen dan 4 orang mahasiswa Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Al-Azhar. Fase awal ini berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan terlebih dahulu meminta izin pada ketua RT, dan ketua Takmir masjid setempat sebelum melakukan wawancara dan observasi yang berfungsi untuk melakukan introduksi dan pengenalan antara tim dan peserta agar diketahui permasalahan yang sedang dihadapi serta memberikan jalan keluar yang tepat.

Fase pelaksanaan pertama, penyampaian materi tentang pentingnya transparansi arus kas keluarga dengan terlebih dahulu menyampaikan keterkaitan materi dan keilmuan tim PKM yang bermanfaat bagi peserta, materi disampaikan melalui *slideshare* dengan media laptop dan proyektor tim menjabarkan apa itu definisi transparansi, arus kas rumah tangga dan contoh item-item transaksi yang ada dalam arus kas masuk dan arus kas keluar seperti terlampir pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Arus kas rumah tangga

Dari gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa arus kas masuk item transaksinya lebih sedikit dibandingkan item transaksi arus kas keluar dengan alasan inilah mengapa arus kas rumah tangga keluarga harus dicatat dan dilaporkan secara

transparan sehingga tidak ada kecurigaan di antara pasangan suami istri karena transparansi dapat memberikan informasi keuangan yang jujur, terbuka (Nurhayati, 2017), dan transparansi mengajarkan tentang pertanggungjawaban setiap alokasi dana atau kas yang telah digunakan.

Fase Pelaksanaan kedua, memberikan contoh jurnal transaksi arus kas rumah tangga yang disesuaikan dengan kondisi arus kas masuk dan arus kas keluar peserta seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Laporan arus kas

LAPORAN ARUS KAS				
UANG KAS MASUK		SUAMI	ISTRI	TOTAL
1	Gaji/ Upah	3.000.000	3.000.000	6.000.000
2	Tunjangan/ Bonus	0	0	0
3	Pendapatan lain-lain	0	0	0
Total Pendapatan				6.000.000
PENGELUARAN				
1	Pengeluaran tetap			1.340.000
2	Pendidikan anak			200.000
3	Pengeluaran keluarga			200.000
4	Pengobatan			0
5	Transportasi			200.000
6	Akses sosmed			100.000
Pengeluaran Masa Depan				
1	Tabungan dana Pendidikan			0
2	Tabungan dana hari tua			0
3	Investasi			100.000
Cicilan/ Utang				
1	Cicilan rumah			900.000
2	Cicilan kendaraan			750.000
3	Cicilan pinjaman bank			0
4	Cicilan Perabot			95.900
Pengeluaran Asuransi				
1	BPJS			140.000
2	Asuransi Kendaraan			0
3	Asuransi Pendidikan			0
Pajak				
1	PBB			4.100
2	Pajak Kendaraan			20.000
Skincare				150.000
Saving				1.800.000
Total Pengeluaran				6.000.000
Arus Kas Bersih				0

Sesuai tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa contoh tersebut mengambil arus kas masuk berupa penghasilan suami istri masing-masing sebesar Rp. 3.000.000., dengan akumulasi Rp. 6.000.000/bulan dengan asumsi suami istri bekerja dan memiliki penghasilan pribadi, walau kenyataan di lapangan rata-rata peserta hanya memiliki satu sumber penghasilan hanya dari suami dengan estimasi pendapatan perbulan sebesar Rp. 3.000.000, - Rp. 5.000.000, dan Rp. 4.000.000 - Rp. 7.000.000, dengan tambahan 2 anak usia sekolah dan satu balita yang rata-rata arus kas keluarnya terkuras ke pengeluaran rumah tangga dan angsuran hutang rumah, kendaraan, perabot, pinjaman bank atau koperasi. Akibatnya sebagian besar peserta masih kesulitan untuk melakukan saving baik dalam bentuk investasi maupun tabungan dana hari tua, maka dari itu agar tidak

terjadi kesulitan keuangan perlu dilakukan evaluasi penggunaan sumber ekonomi atau pendapatan keluarga agar terpenuhi kebutuhan secara maksimal (Badrunsyah & Cahyono, 2019).

Fase Pelaksanaan ketiga, penyampaian materi tentang kebiasaan buruk dalam mengelola keuangan yang berdampak pada defisit anggaran rumah tangga kebiasaan buruk tersebut adalah: (a) Tidak pernah mencatat uang atau arus kas yang telah dikeluarkan; (b) Mementingkan keinginan daripada kebutuhan seperti membeli barang secara kredit; (c) Selalu ingin terlihat kaya dengan perilaku hedon yang tidak sesuai pendapatan; (d) Hanya bergantung pada satu sumber arus kas masuk; (e) Tidak memiliki tujuan keuangan yang jelas seperti investasi masa depan secara legal; (f) Tidak bisa menunda kesenangan dan selalu menyenangkan orang lain dengan memaksakan diri seperti liburan dengan menggunakan post dana lain; (g) Terlalu konsumtif dengan membeli barang tanpa menggunakan skala prioritas; (h) Tidak melakukan perencanaan keuangan. Kebiasaan buruk tersebut jika tidak diantisipasi dapat berdampak buruk pada limitnya keuangan sebelum bulan berakhir dan ini bisa menimbulkan hutang yang membebani arus kas masuk, maka perlu dilakukan klasifikasi pengeluaran yang penting dan yang dapat ditunda sehingga arus kas keluar tidak melebihi arus kas masuk dengan menerapkan manajemen keuangan keluarga seperti membuat rencana penghasilan dan pengeluaran dalam rumah tangga (Wulandari & Utami, 2020).

Fase Pelaksanaan keempat, memberikan solusi tentang tips mengatur pendapatan/penghasil (arus kas masuk) agar kebiasaan buruk mengelola keuangan tidak berlanjut dan dapat diperbaiki dengan langkah-langkah berikut (a) Berusahalah untuk selalu mencatat segala bentuk pengeluaran yang ada dalam transaksi arus kas keluar; (b) Pelajari dan pahami perbedaan antara pengeluaran karena kebutuhan dan pengeluaran karena keinginan yang dapat menimbulkan hutang; (c) Atur dan klasifikasikan hutang jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang agar bisa diperkirakan kemampuan bayarnya sesuai estimasi pelunasan hutang; (d) Hindari sifat konsumtif dengan menggunakan kas yang tidak ada artinya ada membeli suatu barang dengan menggunakan kas pada pos lain; (e) Membagi pos arus kas masuk dengan metode akuntansi yaitu kas masuk masuk hanya boleh digunakan sebesar 70% dan 30 % sebagai saving baik itu dalam bentuk tabungan di bank, atau investasi mas, saham dan lain-lain; (f) Buat perencanaan keuangan yang jelas karena inflasi dan resesi selalu mengintai; (g) Minimalisir makan di luar rumah dan biasakan bawa bekal air minum atau makanan dari rumah ke tempat kerja agar menghemat uang jatah makan siang. Tips tersebut dapat diterapkan secara berkala karena kondisi keuangan dan skala prioritas setiap rumah tangga berbeda namun selalu usahakan mencatat pengeluaran harian dan bulanan karena mencatat pengeluaran dapat menentukan dan menetapkan anggaran rumah tangga (Anwar et al., 2022), sehingga segala bentuk arus kas kas keluar yang telah terpakai dapat dengan mudah di telusuri.

Fase pelaksanaan kelima, setelah pembuatan jurnal arus kas secara manual dilanjutkan dengan pemberian materi tentang aplikasi keuangan *Expense Track* yang berbasis hp android aplikasi ini memiliki berbagai fitur yang

memudahkan dalam mencatat pengeluaran harian secara terperinci dan sederhana dan setiap pencatatan yang telah dilakukan akan tersimpan dalam bentuk laporan sehingga dapat dilihat kembali sebagai pembandingan pengeluaran bulan berlalu dan bulan yang akan datang dan aplikasi tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



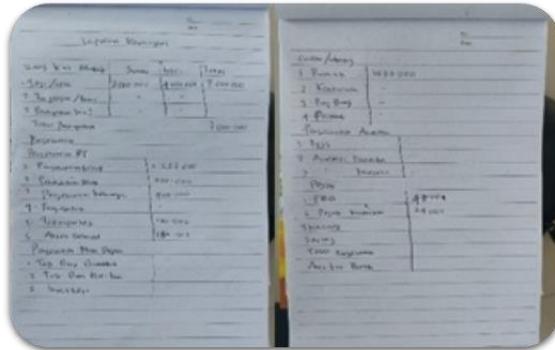
Gambar 3. Aplikasi *expense track*

Fase pelaksanaan keenam, setelah semua tim menyampaikan materi sesuai dengan pembagian tugas selanjutnya memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya sesi ini disambut baik dengan antusiasnya para ibu-ibu bertanya mengenai apakah boleh tidak memiliki saving tapi tidak memiliki hutang, bagaimana mengerem pengeluaran yang tidak perlu, apakah boleh saya berwirausaha tapi tidak melakukan pencatatan sesuai standar akuntansi, mengapa tabungan selalu terkuras untuk pengeluaran tetap padahal sudah dianggarkan namun selalu kurang, apakah boleh mencatat arus kas secara manual saja tidak perlu menggunakan aplikasi, ini adalah sebagian kecil pertanyaan yang diajukan dan tim menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sangat sederhana agar dapat dimengerti oleh ibu-ibu anggota majelis taklim yang belum terbiasa dengan pembuatan jurnal arus kas dan penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan.



Gambar 4. Sesi tanya jawab

Fase pelaksanaan ketujuh, setelah penyampaian materi dan sesi tanya jawab tidak sah rasanya jika tidak melakukan praktek pembuatan pencatatan arus kas secara manual maupun melalui aplikasi yang transaksinya dibuat sesuai kondisi keuangan masing-masing, praktek ini tim membagi peserta dalam 4 kelompok yang di damping 1 mahasiswa dan dimonitoring oleh dosen agar kegiatan praktek berlangsung kondusif.



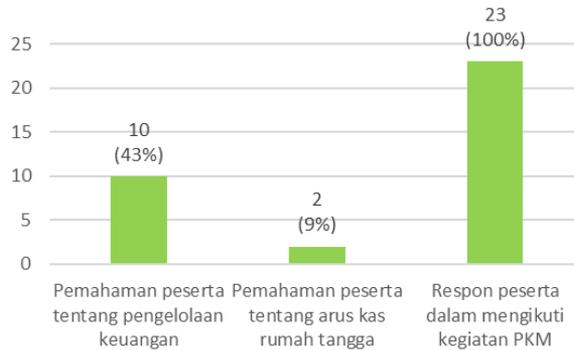
Gambar 5. Hasil praktek pembuatan jurnal arus kas rumah tangga secara manual

Selanjutnya hasil dari pembuatan arus kas rumah tangga berdasarkan transaksi yang telah disusun oleh peserta diinput ke dalam aplikasi *expense track*, seperti pada gambar 6.



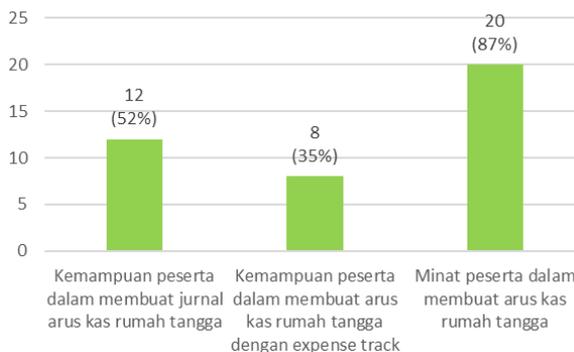
Gambar 6. Hasil praktek pembuatan jurnal arus kas rumah tangga menggunakan *expense track*

Fase evaluasi merupakan rangkaian akhir dalam kegiatan PKM yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan adapun evaluasi yang digunakan adalah evaluasi transformasi untuk melihat transformasi proses pelaksanaan kegiatan PKM mulai dari hasil pemahaman atas penyampaian materi tentang pembuatan pencatatan arus kas rumah tangga. Gambar 6 dibawah ini menggambarkan tingkat keberhasilan peserta PKM dalam memahami materi pengelolaan keuangan, pembuatan arus kas rumah tangga dilihat dari respon positif yang ditunjukkan oleh seluruh peserta sebesar 100%.



Gambar 7. Evaluasi transformasi kegiatan

Evaluasi output kegiatan menggambarkan tingkat kemampuan peserta dalam membuat jurnal arus kas rumah tangga secara manual, kemudian menggunakan aplikasi expense track yang disertai dengan minat peserta PKM dalam membuat arus kas rumah tangga, hasil keberhasilan dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Evaluasi output kegiatan PKM

Untuk memudahkan melihat tingkat keberhasilan kegiatan PKM sesuai grafik diatas perlu diperjelas perbandingan perbedaan pengetahuan pengelolaan keuangan, arus kas rumah tangga serta penggunaan aplikasi Expense track sebelum dan sesudah kegiatan di laksanakan.

Tabel 2. Perbandingan sebelum, saat kegiatan dan sesudah kegiatan

Sebelum	Saat kegiatan dan sesudah kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta belum memahami tentang pengelolaan keuangan yang baik • Peserta belum memahami akuntansi secara umum dan pembuatan arus kas rumah tangga • Minimnya respon peserta dalam mengikuti kegiatan PKM • Kemampuan peserta dalam membuat jurnal arus kas rumah tangga secara manual sangat rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman peserta sebesar 43% • Pemahaman peserta tentang arus kas rumah tangga sebesar 9% • Respon peserta ketika mengikuti kegiatan PKM sebesar 100% • Kemampuan peserta dalam membuat jurnal arus kas rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 52%

-
- | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan peserta dalam membuat jurnal arus kas rumah tangga dengan aplikasi Expense sangat rendah• Minat peserta dalam membuat arus kas rumah tangga baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sangat rendah | <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan peserta dalam membuat arus kas rumah tangga dengan expense track mengalami peningkatan sebesar 35%• Minat peserta dalam membuat arus kas rumah tangga peningkatan sebesar 87% |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
-

Dari tabel perbandingan hasil kegiatan bisa dikatakan berhasil dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan namun hal ini bukanlah tanpa kendala dikarenakan rata-rata peserta masih minim pengetahuan akuntansi, manajemen keuangan sehingga kemauan untuk melakukan pencatatan pengeluaran keuangan juga rendah. Selain itu peserta juga menganggap bahwa mencatat segala pengeluaran hanya menambah pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga, dan ada anggapan bahwa sulit mengelola uang yang jumlah nominalnya terbatas di tambah harga kebutuhan primer sekunder maupun tersier selalu mengalami kenaikan. Melihat beberapa kendala tersebut tim PKM perlu memonitoring peserta melalui ketua pengajian agar dapat di bimbing secara berkelanjutan sampai dengan memiliki kesadaran mau mengelola uangnya dengan bijak sekecil apapun nominalnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM dengan tema Transparansi Arus Kas Rumah Tangga Keluarga menggunakan Aplikasi *Expense Track* telah terlaksana dengan baik serta kondusif yang di hadiri 23 peserta yang didominasi ibu rumah tangga milenial dari kegiatan ini dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya : (1) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema tersebut baru pertama kali diikuti oleh ibu-ibu sehingga masih banyak dari mereka yang belum paham tentang teori maupun praktek pembuatan jurnal arus kas rumah tangga; (2) Pengelolaan keuangan menggunakan aplikasi *expense track* baru didapatkan dalam kegiatan PKM sehingga penggunaan aplikasi masih awam bagi peserta; (3) Fase Evaluasi transformasi proses kegiatan dari 23 peserta dihasilkan sebanyak 43% memahami cara pengelolaan keuangan, 9% memahami tentang Arus Kas Rumah Tangga, dan 100% merespon serta mengikuti kegiatan PKM sampai dengan selesai; (4) Fase Evaluasi Output atau setelah kegiatan PKM dilaksanakan peserta dapat membuat jurnal Arus Kas Rumah Tangga secara manual sebanyak 52%, membuat Arus Kas Rumah Tangga menggunakan *Expense Track* 35%, sedangkan minat dalam membuat arus kas Rumah tangga baik secara manual maupun menggunakan *Expense Track* sebanyak 87%.

Tentunya kegiatan PKM ini masih banyak kekurangan dan dirasa masih perlu untuk ditindaklanjuti dalam bentuk pendampingan secara berkesinambungan agar peserta dapat secara konsisten membuat pencatatan serta jurnal arus kas baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sehingga transparansi pengelolaan keuangan keluarga bisa terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada ketua RT, ketua Takmir Masjid, ibu-ibu anggota pengajian yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk hadir dalam kegiatan PKM, dan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Al-Azhar terima kasih dukungan biaya sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S., Priyanto, S., Arisudhana, D., Laksmiwati, M., Qodariah, Q., & Thoha, M. N. F. (2022). Peningkatan keterampilan tata kelola keuangan keluarga bagi pengelola Posbindu Dahlia Petungkanselatan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1270–1281. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11264>
- Badrunsyah, B., & Cahyono, S. (2019). Penyuluhan tentang manajemen keuangan keluarga di RW 06 Kelurahan Cipayung Jakarta Timur. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 3(1), 1–9. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS/article/view/372>
- Halpiah, H., Putra, H. A., & Ulfah, B. R. M. (2021). Pengelolaan Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Community Development*, 2(1), 43–48.
- Halpiah, H., Putra, H. A., Ulfah, B. R. M., Rosita, R., & Andiana, B. D. L. (2022). Mengatur keuangan di bulan Ramadhan dengan pendekatan metode akuntansi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 620–627. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1935>
- Ida, I., Zaniarti, S., & Wijaya, G. E. (2020). Financial literacy, money attitude, dan financial management behavior generasi milenial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 406–413. <https://doi.org/10.24912/jmie.v4i2.9144>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.
- Nurhayati, N. (2017). Analisis teori transparansi pengelolaan keuangan daerah di Indonesia. *Jurnal Trias Politika*, 1(2). <https://doi.org/10.33373/jtp.v1i2.1062>
- Puspharini, L. A., & Hidayati, C. (2016). Perencanaan keuangan keluarga melalui optimalisasi komposisi investasi pada Tabungan, Asuransi dan Reksadana berdasar prioritas tujuan. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(01). <https://doi.org/10.30996/jea17.v1i01.649>
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57–68.
- Sinarwati, N. K., & Herawati, N. T. (2021). Pendampingan perencanaan keuangan dan investasi saham untuk organisasi Taruna-Taruni. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 209–221. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.5103>

- Sujarweni, W. (2016). *Pengantar Akuntansi. Edisi Pertama*. Pustaka Press. Yogyakarta.
- Wulandari, I., & Utami, E. S. (2020). Perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga pada ibu rumah tangga Dusun Pasekan Lor, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Abdimas BSI*, 3(2), 236–243. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.7209>